

IDEOLOGY PENERJEMAHAN DALAM *THE WEAVERBIRDS*Dyah Nugrahani¹; M.R. Nababan²; Riyadi Santoso²; Djatmika²¹ Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia² Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
nugrahanidyah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Audience design becomes very important step in process of translation. Mason (1997) says that it is an action which must be done by translators in recognizing the target reader of the translation text. It can be said that different target reader requires different technique of translation. He suggested that before starting their works the translators have to determine their target readers. By having the very first step the translators may decide how the messages will be transferred. As Nida and Taber (1969) explained that the concept of acceptability is determined by the target readers. Novel *The Weaverbirds* is translation of *Burung-Burung Manyar* which is written by Y.B Mangunwijaya. It is translated by Thomas M Hunter. It tells bravely and honestly of people's life who were taken to the war. The romance has been translated into Japanese *Arasi no Naka no Manyar* (1987), Dutch *Het boek van de Wevervogel* (1987), and English *The Waeverbirds* (1989). There are many cultural terms and expressions found in the novel, such as addressing, kinship, cultural/traditional events, traditional buildings, traditional costume, name of food, and some Javanese fix expressions. It is aimed at identifying the cultural terms and expressions, and describing its ideology of translation. Javanese addressing such as *den*, *mbakyu*, *den ajeng*, and *Raden Mas* are omitted in English version. For example "**Raden Mas Sinyo mau spekuk enak? Jeng Manganti, coba tolong ambilkan spekuk dari almari untuk Raden Mas Bagus Sinyo. Aduuh, siapa nanti yang akan menjadi mertuanya ya? Cocoknya dengan Den Ayu Arumbrangta** (1981:7). The translation is "**Hey, Little Prince Dutch Boy, would you like a piece of cake? Manganti, get a piece of cake from the cupboard for our Little Prince Dutch Boy. Hmm, I do wonder who'll get to be his mother-in-law** (1991:14). It shows that the translation tends to make the target readers have no difficulty to read, in other word the domestication is used rather than foreignization. It is found for all the translation of Javanese cultural terms and expression into English.

A. Latar Belakang

Dari literature tentang penerjemahan yang dapat kita baca sejauh ini, teks terjemahan yang baik (baca:berhasil) mempunyai beberapa karakteristik. Beberapa diantaranya adalah 1) pesan teks terjemahan setia kepada pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber, 2) bentuk bahasa sasaran hasil terjemahan diungkapkan menurut kaidah bahasa sasaran yang berterima, dan 3) hasil terjemahan harus tampak seperti karangan asli dan wajar. Dapat dikatakan bahwa 'benar-salah' hasil terjemahan ditentukan oleh factor 'untuk siapa' dan 'untuk tujuan apa' suatu terjemahan dilakukan.

Dalam buku klasik seperti karya Nida dan Taber (1969), konsep 'benar-salah' ditentukan oleh 'siapa calon pembaca' teks hasil terjemahan. Sementara kita menemukan konsep 'audience design' dalam kepustakaan yang lebih modern, Hatim Mason (1997), sebagai salah satu prosedur untuk memulai pekerjaan/proses penerjemahan. Menurut Hatim audience design adalah suatu tindakan memperkirakan siapa calon pembaca terjemahan kita. Berbeda calon pembacanya akan berbeda pula cara menerjemahkannya. Maka sebelum memulai pekerjaan penerjemahan, para penerjemah harus menentukan terlebih dahulu siapa sasaran pembaca teks hasil terjemahannya. Dengan penentuan tujuan tersebut penerjemah bisa memutuskan akan berorientasi pada bahasa sumber atau bahasa sasaran.

Ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu bahwa penerjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber. Penerjemahan yang didasari oleh ideologi seperti ini dikenal dengan nama ‘foreignization’. Menurut Venuti dalam Hoed (2003:5) ideology ini digambarkan sebagai ‘*an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending reader abroad*’. Jadi tipe terjemahan yang digunakan cenderung jenis penerjemahan setia (*faithful translation*) dan penerjemahan semantic (*semantic translation*).

Ilustrasi sederhana dari ideology ini bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Inggris kita harus mempertahankan sapaan seperti **Mr.**, **Mrs.**, atau **Miss** agar pembaca masih tetap merasakan kebudayaan bahasa sumber dalam terjemahan. Tidak hanya itu, sapaan **Uncle** dan **Auntie** pun tidak diterjemahkan dengan **paman** dan **bibi**. Suasana dan kebudayaan bahasa sumber diusahakan untuk hadir maksimal, meskipun teks Inggris telah berubah menjadi teks Indonesia. Tujuannya adalah agar masyarakat pembaca diperkaya pengetahuannya dengan membaca sesuatu yang asing. Pendek kata, hal ini adalah perwujudan ideology *foreignization* dengan cara transferensi: menerjemahkan dengan menghadirkan nilai-nilai bahasa sumber.

Berdasar latar belakang di atas, makalah ini mencoba mengulas ideologi penerjemahan yang muncul dalam sebuah novel terjemahan karya Y.B Manguwijaya *Burung-Burung Manyar*. Novel tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Weaverbirds*. Analisis terjemahan butir budaya Jawa dalam novel tersebut penulis jadikan tolak ukur untuk menentukan ideology penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah.

B. Ideologi dalam Penerjemahan

Ideologi adalah suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sebuah komunitas dalam suatu masyarakat. Memakai konsep Barthes (dalam Hoed, 2003), kita dapat mengatakan bahwa ideology adalah mitos yang sudah mantap dalam suatu komunitas. Mitos, masih menurut Barthes, adalah pemaknaan atas suatu gejala budaya yang sudah mantap. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang *salah-benar* dalam penerjemahan (Hoed, 2003). Peneliti dan praktisi penerjemahan telah menyepakati bahwa secara umum penerjemahan adalah upaya untuk mengalihkan pesan yang terkandung dalam sebuah teks bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain atau teks sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Jadi penerjemahan dikatakan *benar* apabila penerjemah berhasil mengalihkan pesan dari teks bahasa sumber tersebut dengan tepat ke dalam teks bahasa sasaran. Namun kemudian muncul masalah, apa yang dimaksud dengan berhasil? Dilihat dari sudut pandang siapa? Pembaca?

Venuti (1995) dalam bukunya berbicara tentang hal yang bersifat lebih luas. Ia berbicara mengenai kecenderungan yang dominant dalam suatu masyarakat dalam hal menilai ‘benar’ atau ‘salah’-nya suatu terjemahan. Ideologi bahwa terjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ untuk masyarakat pembaca adalah yang memenuhi persyaratan tertentu. Dalam kaitan ini, Venuti (1995) mengamati adanya dua ideology yang mengarah ke dua kutub yang berlawanan.

Yang pertama berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu bahwa terjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Intinya, suatu terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam bahasa sasaran. Kalau dikaitkan dengan Diagram-V dari Newmark berikut ini:

SL emphasis

- (1) Word-for-word translation
- (2) Literal translation
- (3) Faithful translation

TL emphasis

- (5) Adaptation
- (6) Free translation
- (7) Idiomatic translation

(4) Semantic translation

(8) Communicative translation

Metode yang dipilih biasanya juga metode yang berorientasi pada bahasa sasaran; dimulai dari adaptasi (yang paling jauh dari bahasa sasaran), kemudian makin mendekati bahasa sumber dengan penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatic, dan yang paling jauh dari bahasa sasaran adalah penerjemahan komunikatif.

Kecenderungan seperti ini sudah dikemukakan oleh para pakar teori penerjemahan. Nida dan Taber (1974) secara tegas mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya. Dalam kaitan ini, kedua pakar tersebut dianggap sebagai pendukung penerjemahan yang berorientasi pada kebudayaan bahasa sasaran. Menurut penilaian Venuti (1995:21) Nida dan Taber menganut 'ideologi' yang disebutnya 'transparansi' dan 'domestication'. Jadi yang dimaksud dengan memenuhi keinginan pembaca adalah keinginan untuk membaca suatu terjemahan tanpa terasa bahwa yang dibaca itu sebenarnya sebuah karya terjemahan. Menurut Hoed (2003) dalam tradisi Anglo-Amerika, ideology semacam itu sangat dominant. Ada tiga istilah kunci yang dikemukakan oleh para penganut ideology ini, yaitu 'influency' (kelancaran), 'transparency' (transparansi), dan 'domestication' (domestikasi). Intinya adalah terjemahan harus tidak terasa sebagai terjemahan dan enak (baca: lancar) dibaca sesuai dengan tuntutan tradisi tulisan dalam bahasa Inggris di Amerika. Menurut Venuti, yang dimaksud dengan transparansi adalah 'rewriting them in the transparent discourse that prevails in English and that selects precisely those foreign texts amenable to fluent translation'.

Ideologi yang lainnya adalah yang berorientasi pada bahasa sumber, yaitu bahwa penerjemahan yang 'benar', 'berterima', dan 'baik' adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber. Dalam Hoed (2003) penerjemahan yang didasari oleh ideology seperti ini dikenal dengan nama 'transferensi' dan 'decenterring', sedangkan ideologinya oleh Venuti disebut 'foreignization'. Ideologi 'foreignizing' oleh Venuti (1995: 20) digambarkan sebagai 'an ethno deviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending reader abroad'. Ini berarti jika dikaitkan dengan jenis terjemahan menurut Diagram-V Newmark, metode yang digunakan adalah cenderung jenis penerjemahan setia (faithful translation) dan penerjemahan semantic (semantic translation). Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa kedua jenis terjemahan itu berorientasi pada bahasa sumber.

Sebagai ilustrasi, dalam Hoed (2003), dalam penerjemahan dari bahasa Inggris harus tetap mempertahankan sapaan seperti **Mr.**, **Mrs.**, atau **Miss** agar pembaca masih tetap merasakan kebudayaan bahasa sumber dalam terjemahan. Tidak hanya itu, sapaan **Uncle** dan **Auntie** pun tidak diterjemahkan dengan **paman** atau **bibi**. Suasana dan kebudayaan bahasa sumber diusahakan untuk hadir maksimal, meskipun teks Inggris telah berubah menjadi teks Indonesia. Tujuannya adalah agar masyarakat pembaca diperkaya pengetahuannya dengan membaca sesuatu yang asing. Pendek kata, ini adalah perwujudan ideology 'foreignization' dengan cara transferensi: menerjemahkan dengan menghadirkan nilai-nilai bahasa sumber.

Di sisi lain, terdapat suatu penerjemahan yang justru berusaha memperkenalkan salah satu aspek kebudayaan Indonesia kepada dunia luar. Penerjemahan yang 'benar' adalah yang tidak menghadirkan sesuatu yang asing. Jadi **Mr.**, **Mrs.**, dan **Miss** harus diterjemahkan dengan **bapak**, **Ibu**, dan **Nona**, sedangkan **Uncle** dan **Auntie** menjadi **Paman** dan **Bibi**. Terjemahan karya sastra atau cerita anak harus dapat dirasakan sebagai suatu karya asli atau cerita anak yang asli agar dapat dinikmati sebagai bagian dari kebudayaan kita dan bukan sebagai 'benda asing'. Di sini kita melihat ideology yang, tidak hanya berbeda, tetapi bertentangan dengan ideology 'foreignization'. Ini adalah sebuah pandangan yang mempercayai bahwa suatu karya terjemahan haruslah 'transparan' dan 'lancar keterbacaannya' sehingga 'berterima' di kalangan pembaca bahasa sasaran.

C. Foreignization

Ideology 'foreignization', dalam Hoed (2003), bukan hal baru dalam penerjemahan di negeri ini. Metode transferensi yang merupakan perwujudan ideology 'foreignization' sudah banyak dilakukan. Hal ini dilakukan dari mulai penerjemahan berita-berita luar negeri, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, sampai karya sastra. Penerjemahan berita luar negeri dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia telah meninggalkan dampak pada diterimanya sejumlah ungkapan yang sebenarnya bukan bahasa Indonesia. Contoh yang diberikan Hoed (2003), *Ditanya tentang... ., Menteri menjawab... .dan [Asked about... ., the Minister said... .], Menjawab wartawan, Menteri mengatakan... . [Answering the journalist, the Minister said... .].* Di bidang ekonomi dan kegiatan niaga, kita menemukan ungkapan seperti '*Ide ini baik sekali dan bisa dijual... .[This is a brilliant idea, we can sell it... .]*', kata bisnis menjadi pesaing kata niaga, kata target tidak lagi sama dengan sasaran, beberapa kata dari bahasa Inggris dibiarkan begitu saja tanpa terjemahan, seperti *T-bond, spin-off, dan buy-back*. Akhir-akhir ini masalah penggunaan kata *impeachment* yang juga merupakan kata baru dalam kehidupan politik kita. Di bidang computer kita temui banyak sekali istilah dan ungkapan yang bukan Indonesia. Misalnya, *download, interface, monitor, memory, mouse, dan disket*. *Foreignization* juga berlaku pada terjemahan novel dan cerita anak. Upaya mencari padanan dari bahasa daerah tidak selalu berhasil karena kata yang diperkenalkan dianggap usang atau tidak dikenali oleh kebanyakan suku bangsa di Indonesia. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah penerjemahan fonologis, yaitu menuliskan kata asing sesuai dengan system bunyi bahasa Indonesia. Kita menemukan kata-kata seperti *komitmen, komit, opsi, manajer, bisnis, dan fesyen*.

D. Domestication

Ideologi yang lain adalah yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu bahwa terjemahan yang 'benar', 'berterima', dan 'baik' adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Bisa dikatakan bahwa terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi bahasa sasaran. Menurut Hoed (2003), bila dikaitkan dengan Diagram -V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya juga metode yang berorientasi pada bahasa sasaran; dimulai dari adaptasi (yang paling jauh dari bahasa sumber), kemudian makin mendekati bahasa sumber dengan penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatic, dan yang paling jauh dari bahasa sasaran adalah penerjemahan komunikatif.

Kecenderungan penerjemahan seperti ini sudah dikemukakan oleh para pakar teori penerjemahan. Secara tegas Nida dan Taber (1974) mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya. Kedua pakar ini dipandang sebagai pendukung penerjemahan yang berorientasi pada kebudayaan bahasa sasaran. Menurut penilaian Venuti (dalam Hoed, 2003) Nida dan Taber menganut 'ideologi' yang disebutnya 'transparansi' dan 'domestication'. Jadi yang disebut memenuhi keinginan pembaca adalah keinginan untuk membaca suatu terjemahan tanpa terasa bahwa yang dibaca sebenarnya terjemahan. Ada tiga istilah kunci yang dikemukakan oleh para penganut ideology ini, (dalam Hoed, 2003) yaitu 'fluency' (kelancaran), 'transparency' (transparansi), dan 'domestication' (domestikasi). Dengan kata lain terjemahan harus tidak terasa sebagai terjemahan dan enak (baca: lancar) dibaca sesuai dengan tuntutan pembaca. Sedangkan yang dimaksud transparansi adalah 'rewriting them in the transparent discourse that prevails in English and that select precisely those foreign texts amenable to fluent translation' (Venuti dalam Hoed, 2003).

E. Teknik Penerjemahan

Penerjemah sering mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah penerjemahan, terutama yang berkaitan dengan pencarian padanan bahkan sering juga berkaitan dengan system kedua bahasa yang terlibat dalam pekerjaan penerjemahan.

Beberapa teknik penerjemahan yang biasa digunakan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan kata atau kalimat atau paragraph.

1. Transposisi

Kita mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul. Contohnya adalah sebagai berikut (Hoed, 2008):

- (1a) He was unconscious when he arrived at the hospital.
- (1b) Ia sudah berada dalam keadaan tidak sadar saat tiba di rumah sakit.
- (1b) Setibanya di rumah sakit, ia sudah dalam keadaan tidak sadar.
- (1c) Ia tidak sadar ketika tiba di rumah sakit.

Meskipun struktur kalimatnya tidak sejajar dengan (1a), terjemahan (1b) dapat kita terima, tetapi kelihatannya (1c) lebih baik. Intinya, pesan berbunyi 'ia tidak sadar', 'ia dibawa ke rumah sakit', dan 'setiba di rumah sakit ia pun masih belum sadar'. Terjemahan (1c) dapat menimbulkan salah paham karena seakan-akan keadaan tidak sadar terjadi saat ia tiba di rumah sakit. Padahal (1c) secara formal yang paling sejajar dengan aslinya. Jadi dalam hal (1a) dan (1b) penerjemah melakukan perubahan struktur kalimat dengan teknik transposisi.

2. Modulasi

Contoh berikut akan memperlihatkan perubahan tidak hanya strukturnya tetapi juga sudut pandang maknanya.

- (2a) The rights and obligations under Section 2, 5, (...) of this Agreement shall survive the termination of this Agreement.
- (2b) Hak-hak dan kewajiban yang tercantum pada Pasal 2, 5, (...) pada Perjanjian ini tidak akan berlaku meskipun Perjanjian ini telah diakhiri.
- (2c) Hak-hak dan kewajiban yang tercantum pada Pasal 2, 5, (...) pada Perjanjian ini akan tetap berlaku setelah pengakhiran Perjanjian ini.

Penerjemah memberikan padanan yang secara semantic berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama.

3. Penerjemahan Deskriptif

Karena tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata B_{Su} (baik karena penerjemah tidak tahu maupun karena tidak/belum ada dalam B_{Sa}), penerjemah terpaksa melakukan 'urain' yang berisi makna kata yang bersangkutan.

- (3a) Licensed software
- (3b) Perangkat lunak yang dilisensikan

Dalam (3b) sebenarnya kita tidak melihat suatu istilah, tetapi suatu urain yang memberikan makna yang sama dari istilah Inggrisnya (3a).

4. Penjelasan Tambahan (Contextual Conditioning)

Agar suatu kata dipahami (khususnya nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca B_{Sa}), biasanya penerjemah memberikan kata(-kata) khusus untuk menjelaskannya.

- (4a) She prefers the Black Label rather than the usual Johnny Walker.
- (4b) Dia lebih suka wiski Johnny Walker Black Label daripada yang biasa.

Pada (4b) kita melihat penerjemah menambahkan kata wiski agar pembaca memahami bahwa yang dimaksud dengan Johnny Walker adalah merek minuman wiski dan bahwa Black Label (yang juga tidak diterjemahkan) adalah salah satu jenis wiski yang bermerek Johnny Walker itu.

5. Catatan Kaki

Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu, kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan dalam teks akan mengganggu pembacaan.

6. Penerjemahan Fonologis

Penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia (BSa) sehingga ia memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan system bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa.

(6a) license

(6b) lisensi

(6a) cryptographic software

(6b) perangkat lunak kriptografis

7. Tidak diberikan Padanan

Penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam BSa sehingga untuk sementara ia mengutip saja bahasa aslinya.

(8a) Some products of XYZ may require you to agree to additional terms through an on-line "click-wrap" license.

(8b) Beberapa produk XYZ dapat mewajibkan anda untuk menyetujui ketentuan-ketentuan tambahan melalui suatu lisensi "on-line clicl-wrap".

F. Penerjemahan dan Budaya

Dalam melakukan pekerjaannya, seorang penerjemah berhadapan dengan dua budaya, yaitu budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran. Kedua budaya tersebut mempunyai perbedaan satu dengan yang lain; walaupun bentuknya sama, pasti mempunyai makna yang saling berlainan. Sering bahkan ditemukan perbedaan yang menyolok, sebagai contoh kata 'harakiri', menurut Soemarno, merupakan suatu bentuk kematian yang terhormat bagi bangsa Jepang. Oleh karena itu, *bunuh diri* yang dimaksud oleh bangsa Jepang tidak dapat disepadankan dengan *bunuh diri* yang dimaksud bangsa lain. Dalam bahasa Indonesia saja, 'bunuh diri' lekat dengan penderitaan, keputus asaan, sakit hati, dan sebagainya.

Memperhatikan fenomena tersebut, selain dituntut menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, seorang penerjemah juga dituntut mengetahui budaya yang terkandung dalam teks budaya bahasa sumber. Banyak ditemukan budaya bahasa sumber tidak bisa ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, bahkan tidak mungkin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Misalnya kata 'butter' (Inggris) tidak dapat diterjemahkan ke dalam 'mentega'. Secara leksikal, padanan itu dapat dapat diterima, namun apabila dikaitkan dengan sosio-budaya kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam budaya bahasa Inggris butter digunakan untuk menambah rasa pada roti, sedang kita mengenal kata mentega, selain untuk menambah rasa juga untuk memasak. Ada pergeseran nilai, yang semula hanya untuk menambah rasa, kemudian memiliki nilai fungsi sama dengan minyak kepala. Demikian, menurut para ahli, kata dalam suatu bahasa yang berkaitan dengan budaya tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Sapir (dalam Bassnett, 1991:14) mengibaratkan bahasa merupakan jantung dalam tubuh kebudayaan; interkasi keduanya menghasilkan energi yang hidup. Bahwa bahasa merupakan bagian yang sangat penting di dalam budaya. Keduanya saling berkaitan; keberadaan bahasa akan terancam jika tidak dilestaikan dalam kontek budaya. Kebudayaan tidak akan berkembang tanpa perantara bahasa. Dengan demikian, bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan budaya.

G. Masalah Budaya dalam Penerjemahan

Banyak pakar penerjemahan mengatakan bahwa pekerjaan menerjemahkan bukan pekerjaan yang gampang untuk dilakukan. Meskipun seseorang telah menguasai bahasa-bahasa yang terlibat dalam pekerjaan tersebut.

Masalah budaya dalam penerjemahan juga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi seorang penerjemah. Budaya mempunyai kaitan erat dengan bangsa dan tempat budaya tersebut hidup dan berkembang, sehingga satu budaya bias jadi ada di satu daerah tetapi tidak akan kita temukan di tempat lain walaupun dalam satu bangsa. Maka bisa dipastikan kebudayaan yang berkembang di satu bangsa atau negara akan berbeda dengan budaya yang berkembang di bangsa yang lain. Faktor inilah yang akan menimbulkan masalah bahkan kesulitan bagi pekerjaan penerjemahan.

Menurut Soemarno (1997:1) kata budaya luas cakupannya, Kata tersebut bersinggungan dengan, misalnya, cara makan, cara berbusana, adat istiadat atau kebiasaan, upacara atau peristiwa budaya dan bangunan. Berikut peneliti sajikan beberapa term budaya yang mungkin atau akan menimbulkan masalah berkaitan dengan penerjemahan (dalam Soemarno, 1997):

1. Ungkapan-ungkapan Stereotip

Yang dimaksud dengan ungkapan-ungkapan stereotip dalam hal ini misalnya ungkapan seperti 'good morning' dan 'good night'; 'good evening' dan 'good afternoon', yang biasanya diterjemahkan dengan 'selamat pagi', 'selamat malam', dan sebagainya. Selama ini kita menganggap penerjemahan ungkapan tersebut sederhana. Tetapi sesungguhnya terdapat pengertian konseptual yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan tersebut dalam kedua bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Perbedaan 'mental set' yang membuat penerjemahan ungkapan-ungkapan tersebut tidak sesederhana seperti yang selama ini sudah kita lakukan. Sehubungan dengan 'mental set', Duff (1984) mengatakan, 'language, too, has its mental sets; it is through them that we 'picture' reality in words'.

Berkaitan dengan penerjemahan stereotip di atas, apakah sudah sudah tepat apabila ungkapan-ungkapan 'good morning' dan 'good night' diterjemahkan menjadi 'selamat pagi' dan 'selamat malam?'. 'Good morning' mempunyai rentangan waktu yang lebih panjang dari 'selamat pagi'. Kita masih bisa mengatakan 'good morning' pada jam 11.00, karena 'morning' mempunyai rentangan waktu yang lebih panjang, yaitu dari fajar sampai tengah hari. Sedang 'pagi' dalam bahasa Indonesia mempunyai rentangan waktu yang lebih pendek dari 'morning', yaitu dari waktu matahari terbit sampai jam sembilan atau sepuluh. Jadi apakah sudah tepat ketika kita menerjemahkan 'good morning' menjadi 'selamat pagi'.

2. Bangunan Budaya

Bangunan-bangunan mempunyai kaitan erat dengan budaya di mana bangunan tersebut dibangun. Yang dimaksud dengan bangunan dalam konteks ini adalah bangunan yang mempunyai corak khas budaya setempat. Masjid dan candi, misalnya, termasuk bangunan budaya. Kedua kata tersebut masih dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Inggris. Tetapi ketika bangunan-bangunan tersebut sangat erat dengan ciri khas sebuah daerah atau wilayah, seperti joglo misalnya, sangat sulit untuk diterjemahkan bahkan tidak mungkin akan ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris.

3. Peristiwa Budaya

Seperti halnya corak khas bangunan, peristiwa budaya juga erat kaitannya dengan karakteristik daerah atau wilayah tempat peristiwa budaya tersebut berkembang. Di Semarang, misalnya, ada satu peristiwa budaya yang diadakan satu tahun sekali menjelang bulan puasa Ramadhan, yang terkenal dengan nama 'Dug-

deran'. Konon pemberian nama tersebut diambil dari bunyi bedug yang ditabuh dan petasan yang dinyalakan pada perayaan tersebut.

Contoh lainnya, masih pada budaya Jawa, peristiwa-peristiwa seperti 'mitoni', 'tedhak siti', dan sebagainya. Peristiwa budaya yang pertama adalah upacara peringatan tujuh bulan kandungan sang ibu, Sedang 'tedhak siti' adalah satu peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menandai peristiwa pertama kalinya seorang bayi belajar berjalan.

Tentu kita akan mengalami kesulitan dalam mencarikan padanan untuk peristiwa-peristiwa budaya tersebut dalam bahasa Inggris, atau sekali lagi tidak mungkin.

Demikian halnya dengan peristiwa budaya yang dimiliki oleh pengguna bahasa Inggris, Misalnya, Valentine, istilah ini tidak mungkin kita carikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selama ini orang hanya mengatakan 'Hari Kasih Sayang'. Kalau kita kembalikan, 'Hari Kasih Sayang' kita terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka tidak akan kita dapatkan seperti asalnya.

4. Hubungan Kekerabatan

Setiap bangsa mempunyai system kekerabatan sendiri, yang masing-masing pasti berbeda. Kelihatannya hal ini sederhana, tapi ketika sudah memasuki wilayah penerjemahan, masalah kekerabatan menjadi hal yang sulit untuk diterjemahkan. Mengingat system ini sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat pengguna system tersebut.

Sistem kekerabatan yang dimiliki orang Jawa misalnya, ada bapak dan ibu. Mereka memiliki kakak, adik, kangmas, dan dimas. Bahkan ada pak-gedhe, bu-gedhe, siwa, pak cilik, bu cilik, simbah, eyang, eyang buyut, eyang/simbah canggah, eyang/simbah wareng, dan mah udheg-udheg siwur. Sementara dalam budaya pengguna bahasa Inggris, mereka memiliki father/mother, sister dan brother, younger/elder sister/brother, uncle dan aunt.

5. Sistem sapa menyapa

Kata-kata I, you, we, they, he, dan she juga terlihat mudah untuk kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan untuk he, she, dan it.

Contoh yang lain, pengguna bahasa Inggris hanya mempunyai You untuk orang tunggal maupun jamak. Sementara pengguna bahasa Indonesia memiliki banyak sekali padanan untuk kata ganti tersebut. Bahasa Indonesia mempunyai kamu, dikau, anda, saudara, kau, engkau.

H. Tentang Novel 'Burung-burung Manyar'

Burung-burung Manyar merupakan roman yang ditulis dengan penuh keberanian dan kejujuran tentang kehidupan manusia-manusia yang terlibat peperangan baik fisik maupun batin. Roman ini telah mendapat tanggapan positif dari kritisi sastra, penulis resensi dari berbagai mass media dan sastrawan lainnya. Penerbitan dalam edisi Jepang berjudul *Arasi no Naka no Manyar* (1987), dalam bahasa Belanda *Het boek van de Wevervogel* (1987), dalam bahasa Inggris *The Weaverbirds* (1989).

Menurut H.B. Jassin, pengarang cerita ini memperlihatkan pengetahuan dan pengalaman yang banyak serta pengetahuan tentang manusia yang mendalam. Nadanya di sana sini humoristis, kadang tajam mengiris. Ia menganalisa diri dan mengejek diri tak tanggung-tanggung, suatu tanda kedewasaan jiwa. Bahasanya segar dan gurih, ngelothok, kontemporer. Isinya penuh pengalaman dahsyat, keras, dan kasar, tapi juga romantic penuh kelembutan dan kemesraan.

Jacob Sumardjo tentang Burung-burung Manyar, Y.B. Mangunwijaya dengan novelnya ini mencoba melihat revolusi Indonesia dari segi objektif bahkan agak cenderung

melihatnya dari segi Belanda, dengan memasang protagonist orang Indonesia yang anti republic. Nilai buku ini terutama terletak pada keberanian pengarang untuk mengisahkan konflik jiwa seorang anti republic semasa revolusi, segi informasinya tentang kehidupan tentara KNIL dan gaya humor pengarang yang kadang-kadang terselip ejekan yang penuh kejutan.

Parakritri pada Harian Kompas, dengan bahasa yang khas 'mangunwijayaan', kata-kata majemuk berkadar tinggi untuk menampilkan sebanyak mungkin makna; lucu dan sarat sindiran, novel ini mengungkap kepalsuan sekaligus 'jatidiri dan citra pengungkapan' manusia. Lalu novel ini menutup diri dengan kesimpulan yang kaya makna, yang tak layak dikemukakan lain daripada apa yang tertulis pada bukunya. Sedangkan pada Tempo, Subagio Sastrowardoyo mengatakan, 'Karya sastra yang besar selalu menghimbau angan-angan kita untuk bergerak dengan leluasa di dalam ruang jagatnya. Untuk menemukan makna bagi kehidupan kita sendiri. Burung-burung Manyar telah sanggup memberikan makna itu.

Banyak hal yang menjadikan buku ini menarik. Bukan saja gaya bercerita Y.B. Mangunwijaya yang khas, bahasanya yang hidup dan mampu membawa pembaca ke alam pikiran sang tokoh. Juga bukan lembaran sejarah yang dibuka kembali, dengan titik pandang yang hingga kini jarang ditemukan dalam sastra Indonesia, demikian Mariane katoppo dalam Sinar Harapan. Sementara itu Th. Sri Rahayu Prihatmi, Universitas Diponegoro, mengungkapkan bahwa selain kaya dan dalam, dipandang dari sudut pengisahan, roman ini menarik. Cara menghadirkan tokohpun diperhitungkan dengan cermat.

I. **Terjemahan Peristilahan dan Ungkapan Budaya Jawa dalam Novel 'The Weaverbirds'**

Teks sastra _juga teks lain_ sering dipandang sebagai subsistem kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, jika kita menggunakan model Newmark tentang "dinamika penerjemahan", di sisi teks sumber (TSu) kita melihat kebudayaan (culture) merupakan factor yang memberikan ciri kepada sebuah teks sastra. Menurut Lefevere (dalam Hoed, 2008) ciri karya sastra dalam suatu masyarakat (baca: kebudayaan) ditentukan oleh dua hal. Pertama, ada "pranata" yang mengatur yang disebutnya sebagai "patronage" yang "membatasi" kreativitas seniman dan meliputi tiga aspek, yaitu ideology (system nilai dan norma yang mengatur), ekonomi (sumber keuangan yang menjadi pendukung kehidupan sang seniman), dan status (posisi seniman dalam masyarakat yang bersangkutan). Pengaruh patron terhadap seniman tentunya tidak seragam. Ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Juga dari segi pengaruhnya, ada yang kecil dan ada yang besar. Namun, tidak dapat dibantah bahwa pengaruh patron terhadap seniman sastra selalu ada. Kedua, karya sastra juga dibatasi oleh aturan perilaku, yang disebutnya "code of behavior". Seniman sastra diatur oleh kaidah-kaidah yang secara tersamar atau secara jelas, seperti pembagian genre, dan pembentukan symbol-simbol, serta fungsi yang diduduki oleh karya sastra dalam masyarakatnya. Yang paling utama adalah bahwa fungsi karya sastra ditentukan oleh keberterimaannya dalam masyarakat. Masih dalam Hoed (2008), aturan perilaku ini disebut "poetics".

Patron dan puitik mempengaruhi wujud dan sifat karya sastra. Oleh karena itu, penerjemah sastra perlu memperhatikan kedua factor tersebut. Penerjemah sastra juga harus memperhatikan dan memahami factor-faktor yang dapat mempengaruhi terjemahannya pada sisi BSa. Terjemahan yang dihasilkannya akan menjadi bagian subsistem dari kebudayaan masyarakat sasaran.

Lebih lanjut bila melihat kembali hakikat penerjemahan karya sastra atau *Estetic-poetic translation*, bahwa penerjemah tidak hanya dituntut untuk memberikan bias menangkap kesan, gaya serta keindahan yang ada dalam teks sumber.

Pembahasan ideology terjemahan dalam novel ini diklasifikasikan dari sisi terjemahan term budaya berdasarkan pengelompokan yang disampaikan oleh Soemarno (1998)

1. Penerjemahan Sapaan

Seperti sudah dituliskan sebelumnya bahwa seting dalam novel ini diantaranya adalah kehidupan masyarakat Jawa Tengah tempo dulu, sekitar tahun 1934-1944, yang masih erat dengan budaya feodalisme yang terpengaruh kehidupan keraton Surakarta. Sapaan-sapaan seperti 'den', 'mbakyu', 'den ajeng' banyak digunakan dalam novel ini. Sapaan seperti itu biasanya diberikan kepada seseorang yang dianggap mempunyai status social lebih tinggi dari orang kebanyakan. Seperti pembantu kepada majikannya. Sebagai contoh petikan berikut:

“Raden Mas Sinyo mau spekuk enak? Jeng Manganti, coba tolong ambilkan spekuk dari almari untuk Raden Mas Bagus Sinyo. Aduuh, siapa nanti yang akan menjadi mertuanya ya? Cocoknya dengan Den Ayu Arumbrangta... .(1981:7)

Petikan tersebut dalam *The Weaverbirds* (1991:14) diterjemahkan menjadi:

“Hey, Little Prince Dutch Boy, would you like a piece of cake? Manganti, get a piece of cake from the cupboard for our Little Prince Dutch Boy. Hmm, I do wonder who'll get to be his mother-in-law... .

Raden Mas diterjemahkan menjadi *Little Prince*, sedangkan sapaan *sinyo*, dalam budaya pengguna bahasa Indonesia diberikan kepada seseorang mempunyai darah Belanda. Dari contoh ini kita lihat bahwa penerjemah cenderung memanjakan pembaca bahasa sasaran, dengan kata lain domestikasi dipakai dalam penggalan teks tersebut di atas.

Sapaan lain yang penulis temukan dalam novel tersebut adalah *Raden Mas, Jeng, Den, Mbakyu, Den Mas, Mbok, Den Rara, Yu, Mbak, Bendara Raden Ajeng, kang*. Hampir semua sapaan tersebut 'hilang' dalam novel terjemahannya.

2. Penerjemahan Hubungan Kekerabatan

Terus terang Papi tidak suka pada raja-raja Inlander, walaupun konon salah seorang nenek canggah atau gantung-siwur berkedudukan selir Keraton Mangkunegaran (1981:3)

Canggah adalah salah satu term hubungan kekerabatan yang dipakai dalam budaya Jawa, yaitu neneknya nenek. Sedangkan *gantung-siwur*, yang berarti ayah atau ibu dari *canggah* juga dipakai pada masyarakat budaya Jawa.

Kedua istilah hubungan kekerabatan tersebut tidak ada dalam budaya bahasa Inggris, kita tahu dalam budaya Bahasa Inggris terdapat *great-great grandparents*. Karena dalam budaya penerjemah tidak dikenal hubungan kekerabatan semacam itu, maka kedua istilah tersebut diterjemahkan dengan tidak pas ke dalam bahasa sasaran. Penggalan di atas diterjemahkan menjadi:

Papa didn't care much for the native princes, even though his grandmother, or maybe his great-grandmother, is supposed to have been a junior queen in the Mangkunegaran court (1991: 9)

3. Penerjemahan Bangunan Budaya

Masing-masing negara mempunyai ciri khas bangunan yang tidak dimiliki oleh bangsa atau negara lain. Demikian halnya di Indonesia, bahkan masing-masing wilayah atau suku mempunyai bangunan yang menjadi ciri khas dari wilayah atau suku tersebut.

Di Jawa, dalam hal ini Jawa Tengah, memiliki bangunan yang dinamakan *Rumah Joglo*. Pendapa adalah bagian utama dari rumah tersebut. Rumah *joglo* mempunyai bagian-bagian lain, seperti *gandok* (bagian samping dari rumah *joglo*) dan *pringgitan*

(tempat antara *pendopo* dan bagian keramat rumah, tempat para tamu menonton wayang).

Karena bangunan-bangunan tradisional ini tidak didapatkan di wilayah atau negara lain maka mestinya nama-nama bangunan ini tidak diterjemahkan, tetapi dituliskan apa adanya. Tetapi tidak demikian halnya dalam terjemahan novel ini, nama *pringgitan* hilang, penerjemah justru mendeskripsikannya sehingga terbentuk sebuah frasa. Misalnya untuk kata *gandok* (1981:6), dalam *The Weaverbirds* dituliskan *a side room whose location within the palace would be the area beneath the eaves of a regular house* (1991:13).

Bangunan-bangunan lain yang ada dalam novel *Burung-burung Manyar* adalah *dalem, petanen, amben, dan lumbung*.

4. Penerjemahan Peristiwa Budaya

Seperti halnya corak khas bangunan, peristiwa budaya juga erat kaitannya dengan karakteristik daerah atau wilayah tempat peristiwa budaya tersebut berkembang. Di dalam novel terjemahan ini disebutkan beberapa peristiwa yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam petikan berikut ini:

Kelak sesudah aku menjadi pelajar HBS dalam suatu kesempatan kol segala kerabat istana Mangkunegaran, Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang pringgitan istana... (1981:6)

Terjemahan dari penggalan teks tersebut adalah sebagai berikut:

Some years later, when I was in junior high at the Hogere Burgerschool, there was once a big celebration for all the people who traced their origin to the Mangkunegaran court... (1991:12)

Dalam budaya masyarakat Jawa, *kol* merupakan salah satu peristiwa budaya yang dilakukan sebagai ucapan terima kasih pada Sang Maha Pemberi setelah seseorang atau kelompok masyarakat berhasil menyelesaikan sesuatu, jadi tidak cukup hanya diterjemahkan menjadi *a big celebration* seperti yang sudah terjadi dalam terjemahan novel ini.

Nyadran dan *sekatén* adalah contoh peristiwa budaya yang juga ada dalam novel ini. Selain itu ada butir-butir budaya lain, orang Jawa menyebutnya *dina pasaran*. Misalnya *kliwon, legi, pahing* dan sebagainya. Semua term budaya ini tidak disebutkan dalam terjemahan novel ini, tetapi penerjemah membuat penjelasan untuk term-term budaya tersebut.

5. Penerjemahan Nama Makanan

Makanan juga salah satu hal menjadikan suatu negara atau daerah mempunyai ciri khasnya sendiri. *Onde-onde ceplus, cucur, jenang delima, srabi, cendol* adalah nama-nama makanan khas Jawa Tengah yang disebutkan dalam novel *Burung-burung Manyar*.

Menurut penulis, yang kebetulan orang Jawa dan tahu persis jenis makanan-makanan tersebut menganggap bahwa penerjemahan nama-nama makanan tersebut tidak tepat, misalnya *onde-onde ceplus* diterjemahkan menjadi *sweet rice ball* dan *cooking sesame balls*. Terlihat sekali penerjemah tidak ingin pembaca bahasa sasaran mengalami kesulitan untuk mengenali jenis makanan tradisional tersebut.

Semestinya nama makanan juga dibiarkan muncul dalam teks terjemahannya. Seperti halnya bahasa Indonesia tetap memakai *hot dog* dan bukan secara literal diterjemahkan menjadi *anjing panas*.

Nama-nama makanan lain yang terdapat dalam novel ini diantaranya (berikut terjemahannya), *cucur* diterjemahkan menjadi *rice cake*, *jenang delima* menjadi *tapioca pudding* dan *cendol* diterjemahkan menjadi *mince meat*.

6. Penerjemahan *Fix Expression*

Dalam novel ini banyak sekali ungkapan-ungkapan yang sangat erat dengan budaya pemakainya. Penerjemah memilih untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan tersebut dalam bahasa sasaran ketimbang mengenalkan ungkapan tersebut kepada pembaca sasaran. Ungkapan-ungkapan tersebut diantaranya *tanpa tedeng aling-aling*, *Inggris kita linggis*, *Amerika kita setrika*, *margo kulino*, *laras ing ati*, *sigaran nyowo*, *ngono ya ngono*, *ning mbok aja ngono*, *mbok-mboken*, *ngunggah-unggahi*, *mampir ngombe*, *nggih ora kepanggih*

J. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut serta memperhatikan kenyataan bahwa penerjemah lebih memilih memanjakan pembaca sasaran dengan tidak membuat mereka kesulitan untuk mengenali hal-hal yang tidak exis dalam budaya masyarakat pembaca, maka dapat disimpulkan bahwa ideology yang dipakai dalam terjemahan novel ini adalah Ideologi Domestikasi yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu bahwa terjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Bisa dikatakan bahwa terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi bahasa sasaran.

Hal ini wajar dilakukan oleh penerjemah, mengingat penerjemah ingin pembaca paham pesan teks tanpa terganggu oleh istilah-istilah yang dianggap akan menghambat kelancaran pembaca dalam memahami pesan. Penerjemah novel ini juga bukan orang yang paham betul budaya masyarakat Jawa dan dia tidak pada posisi harus dan bertanggungjawab untuk mengenalkan konteks budaya Indonesia pada masyarakat sasaran.

Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1995. *In Other Words: A Coursebook in translation*. London: Routledge.
- Bochner, Stephen. 1982. *Culture in Contact Studies in Cross-Cultural Interaction*. New York: Pergamon Press.
- Dollerup, Cay and Annette Lindegaard. 1993. *Teaching Translation and Interpreting 2*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Hoed, Benny. 2003. Ideology Penerjemahan. Seminar Penerjemahan UNS. Surakarta
- Robinson, Douglas. *Becoming a Translator*. London and New York : Routledge
- Soemarno, Thomas. 1997. “*Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan*” Makalah. Seminar dalam Kongres Linguistik Nasional, Surabaya 7- 11 November 1997.
- _____. 2001. “*The Problems of Culture in Translation*”. (Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Sanata Darma Yogyakarta tanggal 24 -26 September 2001)
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.